



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian al-Qur'an selalu hangat untuk diperbincangkan seiring dengan perkembangan zaman yang mengalami pergerakan sangat pesat. Menurut M. Quraish Shihab membagi tujuan pokok al-Qur'an menjadi tiga yaitu, sebagai petunjuk aqidah, sebagai petunjuk akhlak murni, dan sebagai petunjuk mengenai syari'at dan hukum.¹ Terlebih perkembangan tafsir yang sampai saat ini tidak sedikit melahirkan karya-karya baru. Sementara itu, umat Islam ingin selalu berdialog dengan al-Qur'an yang berupa teks terbatas untuk menjawab problematika sosial yang tidak terhitung. Walaupun al-Qur'an diturunkan pada zaman dahulu, namun al-Qur'an selalu mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan zaman sekarang (*shālihun likulli zamān wa makān*). Adanya karya-karya yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir mulai dari zaman klasik hingga kontemporer adalah bukti perkembangan penafsiran.²

Dinamika penafsiran al-Quran di Indonesia berbeda dengan penafsiran al-Qur'an di dunia Arab. Penyebab dari adanya perbedaan tersebut adalah budaya dan bahasanya yang berbeda. Penafsiran di dunia Arab lebih cepat perkembangannya karena menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan al-Qur'an.³

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), 71-73.

² Wardani, *Metodologi Tafsir Al-Qur'ān di Indonesia: Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017), 2-3.

³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

Abdul Mustaqim mengelompokkan perkembangan epistemologi tafsir menjadi tiga bagian yaitu era formatif, era afirmatif dan era reformatif. *Pertama*, era formatif yang menggunakan pemikiran kurasi-kritis dalam menafsirkan al-Qur'an berlangsung pada zaman Rasulullah dan sahabat hingga pasca sahabat. *Kedua*, era afirmatif yang penafsirannya didasarkan pada nalar ideologis dan berlangsung pada Abad Pertengahan Islam. *Ketiga*, era reformatif yang menggunakan nalar kritis dalam penafsirannya dan berlangsung pada abad modern-kontemporer.⁴ Pada era reformatif adalah masa dimana para *mufassir* mengkritik hasil karya penafsiran ulama' klasik yang disebabkan oleh rasa belas kasih mereka terhadap karya tafsir yang sudah dikatakan tidak dapat mengatasi tantangan zaman. Maka terciptalah ide baru untuk memunculkan sebuah epistemologi yang dianggap mampu merespon tantangan zaman.⁵ Pada masa sekarang tafsir al-Qur'an merupakan tafsir yang menyadari kekurangan-kekurangan tertentu dari tafsir masa sebelumnya yang dinilai tidak kompatibel dengan apa yang dibutuhkan pada zaman modern ini.⁶

Abul Fadhol yang merupakan mufasir di abad modern dan ulama' Nusantara yang memiliki kapasitas keilmuan keagamaan mendalam, seperti ilmu fikih. Keahliannya dalam ilmu fikih mendorongnya untuk menciptakan karya tafsir yang bernuansa fikih karena berisi hukum-hukum syari'at. Seperti yang diketahui, tafsir Abul Fadhol menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dan bercorak tafsir

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), vi.

⁵ Ibid, 3.

⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 5-6.

ahkam. Menurut Mudjami' Sulaiman⁷, Abul Fadhol memfokuskan tafsirnya pada tafsir ahkam dengan beberapa alasan dan pertimbangan yang sangat efisien yaitu waktu yang singkat akan memperoleh hasil yang maksimal, misalnya ketika yang digunakan dalam pembelajaran adalah Tafsir Jalalain yang sudah sering dijumpai, maka tidak mungkin khatam dan hasilnya tidak secara keseluruhan bisa dipelajari. Keunikan tafsir Abul Fadhol ini salah satunya adalah tata penulisannya yang berdasar pada sistematika penulisan kitab-kitab fikih, karena dalam tafsirnya diawali dari bab *ṭaharah* (bersuci) dan diakhiri pada bab *al-Qishmah al-Miratswal'tauhal-Mustahaqqah* (pembagian warisan dan penyerahannya). Selain itu, keunikan lainnya yang terdapat pada tafsir karya Abul Fadhol ini adalah lokalitas penafsirannya. Seperti yang telah dijelaskan M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif yaitu membahas tentang penentuan arah kiblat dalam bab *Istiqbalul-Qiblah fi al-Salah*⁸ :

وهذا مما قصر فيه كثير من الناس فانهم يصلون على جهة يظنونها القبلة من غير اعتماد على الأدلة. ولا سيما العوام من اهل اينديسيا فانهم يظنونها ان القبلة هي جهة المغرب ولا يبالون بانحرافهم يمينة ويسرة. فليتفطن لذلك والله اعلم.⁹

Bahwasannya banyak manusia yang tidak sadar ketika salat menghadap ke arah yang mereka kira sebagai kiblat tanpa memegang dalil yang kuat. Terlebih lagi, masyarakat awam Indonesia yang menduga arah kiblat sebelah barat tanpa memperhatikan lebih detail sebelah (serong) kanan dan kiri. Maka hal pembahasan tentang arah kiblat layak dijadikan sebuah catatan yang harus dipahami. Wa Allahu A'lam.¹⁰

Tafsiran tersebut menjelaskan tentang kapasitas pemahaman masyarakat awam terhadap arah kiblat. Sebagian besar dari masyarakat Indonesia masih

⁷ M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif, "Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam", *Nun*, 1 (Oktober, 2021), 62.

⁸ *Ibid.*, 61.

⁹ Fadhol, "Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam," 33-34.

¹⁰ M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif, "Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam", *Nun*, 1 (Oktober, 2021), 80.

mengira bahwa perihal arah kiblat tepat terletak di bagian barat tanpa kepastian yang jauh lebih detail, dan tidak mementingkan bahwa arah tersebut serong ke kanan ataupun ke kiri. Selain itu, tentang kiblat ini tidak ada pedoman atau dalil yang dijadikan bukti bahwa kiblat yang dijadikan arah selama ini hanyalah berasal dari angan-angan.¹¹

Beberapa alasan akademis setidaknya telah dikantongi oleh peneliti sehingga sangat penting untuk dikaji. *Pertama*, Abdul Mustaqim mengatakan bahwa adanya penelitian ini untuk menepis anggapan bahwa permasalahan epistemologi hanyalah milik disiplin ilmu filsafat, tetapi juga dapat diterapkan pada ilmu keislaman lainnya seperti halnya tafsir. Hadirnya penelitian tentang epistemologi tafsir akan mempermudah dalam mengetahui perkembangan epistemologi dari setiap zaman, sehingga dapat bersikap evaluatif dan edukatif untuk kedepannya.

Kedua, peneliti memilih epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qurʿan Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory karena dalam mukadimah kitabnya tertulis bahwa hadirnya kitab ini untuk memudahkan santri dalam memahami fikih melalui ayat-ayat al-Qurʿan kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan fikih secara analisis bahasa. Maka corak pada kitab Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qurʿan Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory adalah corak fikih atau *al-Tafsir al-Fiqhi*.¹²

Ketiga, permasalahan akademik dalam pembahasan ini adalah penafsiran Abul Fadhol yang terlihat sejalan dengan gagasan *Ahlusunnah* yang telah

¹¹ Ibid, 80-81.

¹² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qurʿān* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 117.

dipaparkan dalam karya terdahulu yaitu dalam *Al-Kawākib al-La mā'ah fi Tahqīq al-Musammā bi Ahl-Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹³ Oleh karena itu, sangat perlu bagi peneliti untuk lebih jauh meneliti tentang konstruksi dasar epistemologi tafsir ini yang meliputi sumber, metode dan validitas Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory.

Epistemologi atau teori pengetahuan yang berkaitan dengan sumber pengetahuan, hakikat pengetahuan, dan validitas pengetahuan. Menurut J.Sudarminta, epistemologi sebagai *theory of knowledge* atau teori pengetahuan adalah suatu bentuk telaah filosofis yang digunakan untuk telaah secara analitis dan kritis mengenai pokok-pokok teori pengetahuan.¹⁴ Pengertian epistemologi jika diterapkan dalam penelitian tafsir adalah berkaitan dengan sumber, metode, dan validitas suatu tafsir.¹⁵

Demikian penelitian Epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory harus dilakukan bertujuan menciptakan ide baru dalam memunculkan epistemologi yang dianggap mampu merespon permasalahan zaman.

B. Rumusan Masalah

Beberapa fokus masalah diatas menghasilkan tiga rumusan masalah, diantaranya:

1. Apa sumber penafsiran yang digunakan oleh Abul Fadhol dalam Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm*?

¹³ Muhammad Munif, "Tafsir Ahlussunnah Nusantara (Kajian Episteme Kiai Abu Fdhol senori dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Aḥkām min al-Qur'ān al-karīm)", xiii.

¹⁴ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 17.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 91.

2. Bagaimana metode yang digunakan Abul Fadhol dalam menafsirkan kitab Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm*?
3. Apa tolok ukur kebenaran atau validitas dalam kitab Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui metode yang digunakan Abul Fadhol dalam kitab Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory
2. Untuk mengetahui sumber penafsiran yang digunakan oleh Abul Fadhol dalam Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory
3. Untuk mendalami tolak ukur validitas Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya kajian tokoh dan karya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Berdasarkan penelusuran melalui *Google Scholar* maupun melalui jurnal-jurnal ilmiah, peneliti menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam 2019 yang berjudul "*Tafsir Ayat Alahkam Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis*" dalam jurnal pemikiran Islam dan Filsafat yang bernama Al-A'raf di IAIN Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan filologi, sejarah, dan analisis wacana kritis untuk

mengungkap model penafsiran dalam Kitab *Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam* Karya Abul Fadhol Al-Senory, dalam hasil penelitian ternyata memberikan informasi adanya satu naskah induk dan dua naskah salinan dari muridnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah batasan penelitiannya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam meneliti tentang model penafsiran melalui analisis kritis, maka penelitian yang akan dilakukan ini akan mengkaji tentang epistemologi penafsirannya yang meliputi metode, sumber, dan validitas sebuah penafsiran. Jadi sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya.¹⁶

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ahmad Musonnif Alfi, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2020 yang berjudul “*Relevansi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Tafsir Āyāt Al-Aḥkām Karya Abil Fadhol As-Senory*”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan perspektif *Asbāb al-Nuzūl* dan *siyāq* untuk mengetahui sebuah penafsiran yang dilakukan Abil Fadhol terhadap ayat-ayat dalam kitabnya. Hasil dari penemuan ini adalah *Asbāb al-Nuzūl* dalam Tafsir Āyāt Al-Aḥkām Karya Abil Fadhol As-Senory ternyata memiliki relevansi dengan makna ayat-ayat.¹⁷
3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Asif dan Mochammad Arifin tahun 2017 yang berjudul “*Tafsir Ayat Aḥkām Dari Pesantren Telaah Awal atas Tafsir Āyāt Al-Aḥkām Min Al-Qur’an Al-Karīm Karya Abil Fadhol As-Senory*” dalam jurnal pengkajian al-Qur’an dan budaya yang bernama

¹⁶ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, “Tafsir Ayat Alahkam Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis”, *Al-A’rof*, 16, 1, (2019).

¹⁷ Ahmad Musonnif Alfi, “Relevansi Asbāb Al-Nuzūl Dalam Tafsir Āyāt Al-Aḥkām Karya Abil Fadhol As-Senory” (Tesis di UIN Sunan Ampel, 2020).

Suhuf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menegaskan bahwa *Tafsir Āyāt Al-Aḥkām Karya Abil Fadhol As-Senory* merupakan tafsir pertama di pesantren.¹⁸

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif tahun 2021 yang berjudul “*Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam*” dalam jurnal studi al-Qur’an dan tafsir di Nusantara yang bernama *Nun*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tematik-analitik. Hasil dari penelitian ini adalah adanya problem penentuan arah kiblat, dan diperbolehkan beraktivitas sosial setelah Jum’at. Maka tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.¹⁹
5. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Fatikhatus Sakinah, mahasiswa STAI Al-Anwar 2017 yang berjudul “*Metodologi Tafsir Abu al-Fadhol Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur’an Al-Karim*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana metodologi yang digunakan Abul Fadhol dalam penafsirannya, meliputi corak, penyajian, pendekatan hingga sumber.²⁰
6. Penelitian yang dilakukan oleh Azzah Nurin T. yang berjudul “*Analisis Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur’an al-Karim karya Abil Fadhol as-Senory: Kajian Ayat Bab Jual Beli*”, di dalamnya berisi pemaparan penafsiran beberapa ayat

¹⁸ Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkām Dari Pesantren Telaah Awal atas Tafsir Āyāt Al-Aḥkām Min Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Abil Fadhol As-Senory”, *Suhuf*, 10, 2, (2017).

¹⁹ M. Lytto Syahrums Arminsa dan Muhammad Munif “*Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori Dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam*”, *Nun*, 7, 1, (2021).

²⁰ Fatikhatus Sakinah, “*Metodologi Tafsir Abu al-Fadhol Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur’ān Al-Karim*” (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2017).

yang saling berkaitan pembahasannya, seperti larangan memakan harta riba, akibatnya, hingga perintah bertaubat.²¹

7. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Siti Zakiyatul Humairoh, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2018 yang berjudul “Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husein Muhammad tentang Homoseksualitas pada Ayat-Ayat mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana struktur dan tipologi epistemologi pada penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husein Muhammad.²²

Secara umum, pada penelitian sebelumnya yang membahas Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur’an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory lebih fokus pada aspek pemikiran Abul Fadhol tentang metodologi tafsir dan lokalitas penafsiran Abul Fadhol. Namun dengan adanya Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang Epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur’an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan. Kerangka teori juga digunakan untuk memaparkan bukti suatu penelitian yang mencakup ukuran-ukuran dan kriteria dalam penelitian.

²¹ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, “Analisis Tafsir Ayat *Aḥkam min al-Qur’an al-Karim* karya Abil Fadhal as-Senory: Kajian Ayat Bab Jual Beli”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, 13, 2, (Juni, 2018), 113.

²² Siti Zakiyatul Humairoh, “Epistemologi Tafsir Indonesia (Studi Penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka dan Husein Muhammad tentang Homoseksualitas pada Ayat-Ayat mengenai Kisah Kaum Nabi Luth)”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Epistemologi merupakan dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, ilmu, pikiran, atau teori.²³ Epistemologi juga merupakan salah satu cabang dari filsafat yang berkaitan erat dengan pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah salah satu cabang dari filsafat yang memiliki arti dan berkaitan dengan teori mengenai pengetahuan.²⁴ Ada empat macam aliran untuk mendapatkan suatu pengetahuan dalam kajian epistemologi, diantaranya yaitu rasionalisme, empirisme, intuisiisme, dan positivisme.²⁵

Epistemologi merupakan salah satu dari landasan ilmu pengetahuan yang menjadi tolak ukur *The Body of Knowledge* yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian epistemologi memiliki tiga pokok pembahasan yang digagas sebagai objek formal dalam pembahasan tersebut, yaitu sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.²⁶

Permasalahan dalam epistemologi penafsiran al-Qur'an salah satunya adalah menguji kebenaran suatu tafsir atau disebut dengan Validitas Penafsiran. Validitas penafsiran ini sangat penting karena suatu penafsiran nantinya akan dijadikan suatu pedoman atau pegangan dalam kehidupan. Meskipun validitas suatu penafsiran yang bersifat relatif dan inter-subjektif, akan tetapi tidak salah juga jika peneliti mencoba untuk menciptakan tolak ukur kebenaran yang berlandaskan teori kebenaran dalam Filsafat Ilmu.

²³ Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002),18.

²⁴ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 16.

²⁵ Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur*" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2015), 14.

²⁶ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 20.

Secara terminologi, tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang memiliki makna *al-kashf* (menyingkap atau membongkar)²⁷. Menurut para ulama, mereka membagi pendefinisian tafsir menjadi sangat beragam. Seperti Al-Zarkāshī tafsir merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, memahami makna, hukum, serta hikmah yang ada di dalam al-Qur'an.²⁸ Menurut Abdul Mustaqim, tafsir merupakan segala upaya yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami kalam Allah baik kategori terpuji (*maḥmūd*) atau tercela (*madhmūm*).²⁹ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa epistemologi tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang membedah tentang hakikat dan sumber, metode dan validitas dari suatu produk penafsiran.³⁰

Sumber penafsiran merupakan faktor-faktor yang menjadi acuan/pegangan dalam proses memahami al-Qur'an. 'Abd al-Raḥmān al-Baghdādī mengatakan bahwa sumber penafsiran (*maṣḍar al-tafsīr*) adalah bahan-bahan yang dijadikan rujukan oleh mufasir untuk memperkaya materi dalam proses penafsiran.³¹ Menurut Muḥammad al-Amīn al-Juknī, model penafsiran yang sangat baik adalah al-Qur'an dengan al-Qur'an, namun posisi hadis juga dibutuhkan dalam sumber penafsiran. Sedangkan menurut Abdul Mustaqim, selain dua sumber penafsiran yang telah disebutkan yaitu al-Qur'an dan hadis, ada penafsiran lainnya yakni

²⁷ Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzhūr al-Afrīqī al-Miṣri, *Lisān al- 'Arab* (Beirut: Dār Shadir, 1994), p. 55.

²⁸ Badr al-Dīn al-Zarkāshī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 1972), p. 15.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group 2012), 32.

³⁰ Abdul Mustaqim, "The Epistemologi of Javanese Qur'anic Exegeses: A Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ al-Raḥmān", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 55, 2 (2017), 358.

³¹ Habibussalam, "Epistemologi Tafsir *Mubādalah* (Studi terhadap *Qirā'ah Mubādalah*: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam Karya Faqihuddin Abdul Kodir), (Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang, 2022), 12.

berupa akal (*ijtihad*) dan realitas empiris.³² Secara pragmatik, antara teks, akal dan realitas memiliki posisi yang berbeda dalam menjadi objek dan subjek. Model penafsiran realitas empiris merupakan metode penafsiran realis yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam menafsirkan secara realitas sendiri, maka seharusnya hasil dari penafsirannya dapat digunakan untuk melakukan perubahan sosial sesuai dengan keadaan mufasir.

Metode penafsiran, dalam sejarah penafsiran al-Qur'an yang mengalami perkembangan menyebabkan lahirnya berbagai macam metode penafsiran, di antaranya yaitu Metode *Ijmāli*, Metode *Tahlīlī*, Metode *Muqārīn* (komparatif), dan Metode *Maudū'ī* (tafsir tematik).

Validitas Penafsiran, dalam kajian epistemologi teori yang digunakan untuk mencari tolak ukur kebenaran sebuah penafsiran adalah teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Teori koherensi, biasanya dalam penafsiran diimplementasikan untuk mencari standart kebenaran yang dilihat pada konsistensi filosofinya. Artinya, suatu penafsiran dapat dikatakan benar jika seorang mufasir konsisten dalam memaknai suatu kalimat. Teori korespondensi, dalam penafsiran dapat dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran jika sesuai dengan realitas empiris yang ada. Teori pragmatisme, dalam penafsiran dapat digunakan untuk mencari validitas jika penafsiran tersebut empiris dapat memberikan solusi dalam ranah penyelesaian problem sosial kemanusiaan. Oleh karena itu, sebuah produk tafsir haruslah ditinjau secara kritis, apakah masih relevan jika digunakan dalam menjawab problematika zaman.³³

³² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group 2012), 66.

³³ *Ibid*, 292.

Peneliti akan menggunakan ketiga teori validitas tersebut untuk menganalisis validitas penafsiran Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory. Adapun alasan diaplikasikannya teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme adalah atas dasar Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory dapat diuji validitasnya dengan menggunakan ketiga teori validitas tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan hasrat yang muncul dari kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu. Maka untuk memenuhi penelitian, diperlukan metode yang dirumuskan sebagai berikut³⁴:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang merupakan suatu penelitian untuk mendapatkan data-data melalui studi pustaka.

Penelitian Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory ini berupa penelitian kualitatif. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang akan mendeskripsikan tentang epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory secara detail, utuh, dan sistematis, yang kemudian akan dianalisa secara

³⁴ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

kritis dan mendalam. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut oleh peneliti secara teliti dan mendalam.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber berupa buku, kitab-kitab tafsir, jurnal, sampai artikel. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam pembagian sumber, sumber dibagi menjadi dua yakni Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer meliputi Naskah Mudjami yang berjudul Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory, serta karya-karya lain yang terkait Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory. Sedangkan Sumber Sekunder tersebut adalah data yang ditambah dan diperoleh melalui sumber secara tidak langsung.³⁵ Sumber sekunder meliputi karya-karya tulis terkait tema dalam pembahasan epistemologi tafsir, seperti Karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Karya Jujun Sudarminta yang berjudul *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan* dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti membutuhkan langkah-langkah yang berprosedur dan sistematis dalam sebuah penelitian yang disebut metode pengumpulan data.³⁶ Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi dengan

³⁵ Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesi, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 67.

mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Metode dokumentasi adalah pengumpulan berupa dokumen dan karya ilmiah yang diambil dari mencari sumber kemudian membaca, memahami bahan-bahan tertulis yang mendukung penelitian ini³⁷, diantaranya Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory dan karya lain yang membahas tentang Abul Fadhol *Al-Senory*.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data dalam meneliti epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory. Metode kualitatif tersebut dengan cara memproses pengumpulan data, interpretasi data, dan disajikan secara deskriptif-analitif agar dalam penulisannya menjadi jelas dan mudah dipahami. Metode deskriptif yaitu dengan memberi gambaran pada hasil penelitian berdasarkan perbandingan dari berbagai sumber yang memiliki kesamaan tema.³⁸

Peneliti juga menggunakan pendekatan historis-filosofis yang dikhususkan dalam pembahasan epistemologi. Epistemologi di sini berupa penelusuran terkait sumber, metode, dan validitas tafsir.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih praktis dan teoritis sebagai berikut:

³⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 94.

³⁸ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, terutama yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir mengenai epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Ahkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* yang merupakan bentuk karya penafsiran dari Abul Fadhol serta relevansinya terhadap perkembangan penafsiran.

2. Secara Pragmatis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama terkait ilmu al-Qur'an dan tafsir
- b. Bagi lembaga, sebagai kajian akan epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Ahkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory serta relevansinya terhadap pengembangan tafsir.
- c. Bagi masyarakat, secara praktis diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami dan mengkaji Tafsir *Ayāt Al-Ahkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini akan dipaparkan menjadi lima bab. Adapun lima bab tersebut dapat diuraikan dalam setiap bab dalam penelitian yang akan disusun sebagai berikut.

Bab pertama memaparkan pembahasan tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua akan menjelaskan tentang landasan umum atau pembahasan gambaran umum terkait pengertian epistemologi tafsir dan sejarah perkembangan tafsir di Indonesia.

Bab ketiga akan memaparkan biografi atau tentang gambaran umum terkait Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory, biografi Abul Fadhol Al-Senory, dan latar belakang yang mempengaruhi pemikiran dan karya tafsir pengarang.

Bab keempat akan membahas inti dari pembahasan yaitu tentang epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory, biografi Abul Fadhol Al Senory. Pada bab ini akan membahas tentang sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory, biografi Abul Fadhol Al Senory. Pembahasan dalam bab ini adalah analisis epistemologi Tafsir *Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Abul Fadhol As-Senory.

Bab kelima ini berisi penutup. Peneliti akan menulis tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran terhadap penelitian setelahnya.

